



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
DOI : 10.61330/vedajyotih.V2i2.17

MAKNA BUNGA SEBAGAI SARANA PERSEMBAHYANGAN UMAT HINDU

Wasudewa Bhattacharya¹ dan Ni Wayan Eka Damayanti²

e-mail: wasudewa.bhattacharya-2021@fib.unair.ac.id¹, wayaneka96@gmail.com²

¹ Universitas Airlangga; ² STAH Shantika Dharma Malang;

Abstract

Flowers are one of the most important means of praying for the Hinduism in Bali. Not only in the western world and in the development of the modern world, Bali has inherited the tradition of using flowers as a means of prayer for Hindus, it is even written in the Vedic scriptures. The various colors and types of flowers used by Hindus certainly have meanings and are believed to have their own mythology. This research is interesting because flowers have a deep meaning for Hindus. The purpose of this study was to determine the meaning of flowers in the means of worship of the Hindu community in Bali which was analyzed using the theory of Semiotics according to Roland Barthes. To achieve the research objectives, this research uses literature study techniques and observations. This research data analysis method uses descriptive analysis techniques. The results of this study are (1) the meaning of flowers as a symbol of God and His Manifestations, (2) the meaning of flowers as a symbol of human sincerity, (3) the meaning of flowers as a symbol of grace from God, (4) the meaning of flowers as environmental preservation, and (5) Flowers are good as a means of worship.

Key words: *flowers, means of praying, Hinduism*

Abstrak

Bunga merupakan salah satu sarana terpenting dalam persembahyangan masyarakat Hindu di Bali. Tidak hanya di dunia barat dan dalam perkembangan dunia yang modern, di Bali telah diwarisi tradisi menggunakan bunga sebagai sarana persembahyangan bagi umat Hindu, bahkan sudah tersurat dalam kitab suci Weda. Berbagai warna dan jenis bunga yang digunakan oleh umat Hindu

tentu memiliki makna dan diyakini memiliki mitologi tersendiri. Penelitian ini menjadi menarik karena bunga memiliki makna yang mendalam bagi umat Hindu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bunga dalam sarana persembahyangan masyarakat Hindu di Bali yang dianalisis menggunakan teoritis Semiotika menurut Roland Barthes. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dan observasi di lapangan. Metode analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Makna Bunga sebagai Simbolisasi Tuhan dan Manifestasi-Nya, (2) Makna Bunga sebagai Simbolisasi Keikhlasan Manusia, (3) Makna Bunga sebagai Simbolisasi Anugerah dari Tuhan, (4) Makna Bunga sebagai Pelestarian Lingkungan, dan (5) Bunga yang baik sebagai Sarana Persembahyangan.

Kata Kunci: bunga, sarana persembahyangan, Hindu.

1. Pendahuluan

Dalam dunia barat bunga digunakan sebagai ungkapan kebahagiaan dan kedukaan. Apabila dalam suasana kebahagiaan seperti pernikahan maupun peringatan ulang tahun pada umumnya menggunakan bunga sebagai sarana pelengkap kebahagiaan tersebut. Begitu pula apabila mengalami kedukaan seperti kematian, maka juga menggunakan sarana karangan bunga. Selain itu, bunga juga digunakan sebagai hiasan guna memperindah sesuatu seperti saat kegiatan resmi di aula hingga acara kenegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa bunga memiliki peranan yang penting sebagai sarana pelengkap suatu aktivitas. Tidak hanya di dunia barat dan dalam perkembangan dunia yang modern, di Bali telah diwarisi tradisi menggunakan bunga sebagai sarana persembahyangan bagi umat Hindu. Dalam setiap persembahyangan umat Hindu pasti menggunakan bunga yang diletakkan tersembul pada ujung kedua telapak tangan yang dicakupkan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditajukkan diatas kepala (rambut) atau disumpangkan ditelinga (Widana, 2020: 37).

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang menjadi ciri khas daerahnya serta identitas kebudayaan nasional. Kebudayaan Bali sebagai ciri khas Bali tidak lepas dari perkembangan agama Hindu di Bali. Bali adalah sebagai tempatnya masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu, karena memang secara historis, kultur yang dibangun di Bali lebih dominan ada dalam pengaruh Agama Hindu. Sehingga ketika berbicara Bali, maka akan selalu identik dengan Agama Hindu, bahkan kemudian Bali dikenal sebagai Hindu Darma, artinya perilaku keberagamaan lebih dominan ada dalam tradisi kehinduan (Miharja, 2013: 55-56).

Umat Hindu di Bali melaksanakan praktek keagamaannya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Weda. Dalam melaksanakan persembahyangan, umat Hindu menggunakan sarana-sarana pokok yang telah diatur dalam kitab suci. Hal tersebut terdapat dalam kitab Bhagawad Gita, IX.26 sebagai berikut.

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam, yo me
bhaktyā prayacchati
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam, aśnāmi
prayatātmanaḥ*

Terjemahan:

Siapa pun yang dengan sujud bhakti mempersembahkan kepada-Ku sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, setetes air, Aku terima persembahan itu dengan penuh kasih dari orang yang berhati suci (Maswinara, 2003).

Berdasarkan kutipan teks kitab suci tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam sarana persembahyangan atau persembahan umat Hindu terdiri dari *Puspa* (bunga), *Patram* (daun), *Phala* (buah) dan *Toyam* (air). Keempat sarana ini harus ada dalam persembahyangan dan persembahan ritual umat Hindu di Bali dalam melaksanakan pemujaan terhadap Tuhan. Umat Hindu meyakini bahwa sarana-sarana tersebut memiliki makna tertentu dalam aspek religius sehingga penting untuk dilaksanakan oleh umat Hindu.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas salah satu dari empat sarana persembahyangan tersebut yakni *Puspa* atau bunga. Berbagai warna dan jenis bunga yang digunakan oleh umat Hindu tentu memiliki makna dan diyakini memiliki mitologi tersendiri. Penelitian ini menarik karena ternyata terdapat makna dibalik penggunaan bunga sebagai sarana persembahyangan umat Hindu. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji terkait makna bunga sebagai sarana persembahyangan umat Hindu di Bali menggunakan analisis Semiotika menurut Roland Barthes.

2. Metode Penelitian

2.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diambil dari teks dan literatur yang ada terkait

penggunaan bunga serta makna bunga dalam sarana persembahyangan umat Hindu di Bali. data berdasarkan literatur merupakan data primer karena untuk menguraikan makna banyak diulas dalam teks-teks atau literatur agama Hindu yang ada. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini dari teks keagamaan Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya dekrriptif

2.2 Metode dan Teknik Pengumpulan

Data

Data primer diperoleh melalui studi kepustakaan atau studi literatur. Penulis membaca berbagai kitab suci dan buku-buku keagamaan Hindu kemudian dihimpun dan dianalisis sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Selain melaksanakan studi kepustakaan, juga dilakukan pengamatan langsung (observasi) untuk melihat penggunaan bunga sebagai sarana persembahyangan umat Hindu. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya berupa data dan dokumen yang menggambarkan penggunaan bunga.

2.3 Teknik Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif – kualitatif. Analisis data dilakukan mulai sejak pengumpulan data sekunder sampai data primer. Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil analisis dokumen dan literatur direduksi melalui proses pemilihan, pengkategorian data-data berdasarkan kepentingan isi sub-sub bab yang dibahas, disesuaikan dan dijabarkan sesuai hasil studi kepustakaan. Data yang akan dianalisis meliputi penggunaan bunga, makna bunga sebagai sarana persembahyangan secara konotatif yang akan dianalisis sesuai teori semiotika menurut Roland Barthes.

3. Teori Semiotika Menurut Roland Barthes

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Ferdinand de Saussure mengartikan semiotika sebagai “ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” (Piliang, 2011). Ia juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut “tanda”. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, sebab tidak ada ketertarikan logis. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Semiotik juga memiliki jenis seperti semiotik medik (mengkaji hubungan antar tanda) dan semiotik umum (menjelaskan semua fungsi tanda berdasarkan system hubungan satu kode atau lebih). Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-

tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti (Basri dan Sari, 2019: 58). Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (message). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, orang menuturkan tentang pohon dapat dibuat dalam berbagai macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sakral, pelestarian dan seterusnya. Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan sosial (social usage) yang ditambahkan pada objek murni.

Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini

tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Basri dan Sari, 2019: 58).

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki makna denotative dan konotatif. Bunga merupakan salah satu unsur terpenting dalam sarana persembahyangan umat Hindu, dalam penelitian ini direpresentasikan sebagai tanda. Berbagai jenis dan warna bunga dipakai dalam sarana persembahyangan. Secara denotatif, keberadaan bunga memiliki makna sebagai bagian dari tumbuhan yang dapat digunakan sebagai penghias dan memperindah sesuatu. Secara konotatif, bunga memiliki makna yang memiliki hakekat sebagai pengejawantahan ajaran agama Hindu. Adapun makna bunga dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1 Makna Bunga sebagai Simbolisasi Tuhan dan Manifestasi-Nya

Tuhan dalam agama Hindu disebut dengan Ida Sang Hyang Widhi. Bunga

merupakan simbol Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi (Wiana, 2000: 23). Bunga dapat dipakai secara langsung untuk sembahyang, bisa juga di[akai sebagai pelengkap dalam sarana persembahyangan yang lain. Bunga biasanya dipakai saat bersembahyang yang diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua telapak tangan pada saat menyembah Tuhan. Selesai melaksanakan sembahyang menggunakan sarana bunga, bunga tersebut diletakkan di kepala atau diselipkan di telinga. Hal ini memiliki makna untuk menanamkan unsur-unsur ketuhanan dalam diri manusia dan sebagai wujud berbakti terhadap Tuhan.

Selain dipakai langsung saat pemujaan, bunga juga ditata sedemikian rupa untuk mengisi sesajen yang disebut dengan *Canang Sari*. Pada sarana persembahan *Canang Sari* diletakkan bunga-bunga yang dipilih secara khusus sesuai dengan warnanya, hal tersebut karena masing-masing bunga memiliki makna Tuhan dan manifestasi-Nya. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

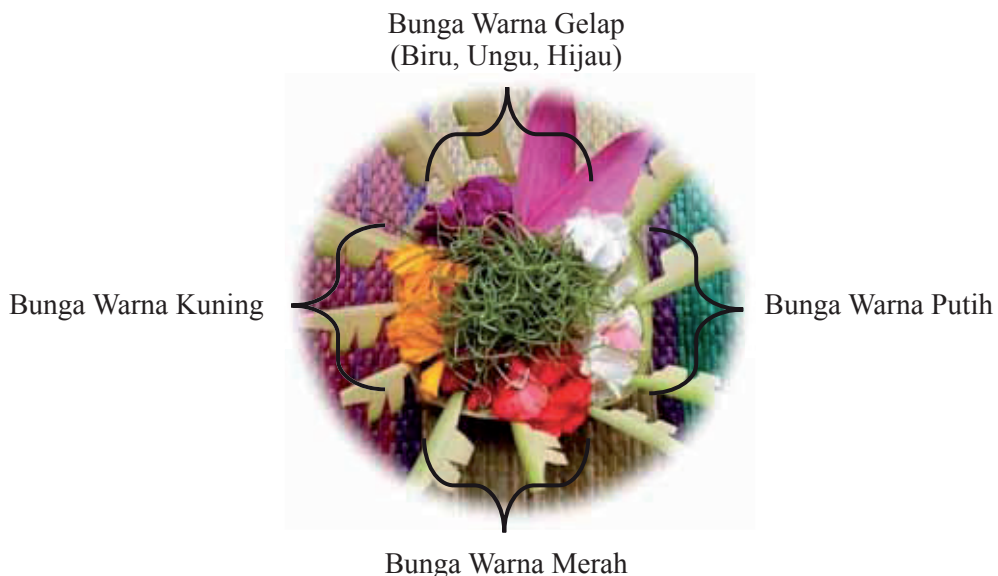
- a. Bunga bewarna putih disusun atau diletakkan di Timur sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Iswara.
- b. Bunga bewarna merah disusun atau diletakkan di Selatan sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Brahma.
- c. Bunga bewarna kuning disusun atau diletakkan di Barat sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Mahadewa.
- d. Bunga bewarna gelap (biru/hijau/ungu) disusun atau diletakkan di Utara sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Wisnu.

4.2 Makna Bunga sebagai Simbolisasi Keikhlasan Manusia

Dalam melaksanakan persembahyangan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas. Memuja Tuhan sebaiknya tidak ragu-ragu, melainkan harus benar-benar serius dan tulus dari hati yang terdalam dan tersuci. Dalam sastra Hindu yaitu Lontar Yadnya Prakerti, disebutkan sebagai berikut, “*sekare pinaka katulusan pikayunane suci*”, terjemahannya adalah bunga sebagai lambing ketulus ikhlasan pikiran yang suci (Wiana, 2000: 23). Oleh karena itu, bunga menjadi sarana yang penting yang memiliki makna sebagai simbol ketulus ikhlasan manusia. Apabila melaksanakan persembahyangan dengan rasa yang tulus ikhlas maka, seseorang akan memiliki perasaan yang nyaman, tenang, hening, dan suci. Keadaan yang demikian akan menambah spirit dalam memuja Tuhan.

Bunga sebagai makna keikhlasan tercermin pada sarana persembahyangan

yang disebut dengan *Kwangen*. *Kwangen* berasal dari bahasa jawa kuno yaitu “Wangi” yang artinya harum (Saputra, 2007: 42) Bagi umat Hindu *Kwangen* merupakan hal yang sangat penting. *Kwangen* dipakai untuk memuja Sang Hyang Widi Wasa dalam wujud *purusa*/ maskulin dan *pradana*/ feminim (*Arda Nareswari*) dan sebagai pemberi anugrah (Suraba, 2013: 152). *Kwangen* dibuat dari daun pisang yang berbentuk lonjong dan juga berbentuk segitiga lancip karena memiliki lambang dari Ardhaçandra. Yang dilengkapi dengan daun-daunan plawa, dan hiasan puncaknya digunakan janur yang berbentuk cili, disertai bunga. Di dalamnya diisi perlengkapan hiasan dari janur, bunga, uang kepeng dan porosan silih asih. Adapun yang dimaksud porosan silih asih adalah dua potong daun sirih yang diisi kapur dan pinang, diatur sedemikian rupa sehingga jika digulung tampak bolak-balik, yaitu yang satu tampak bagian perutnya dan yang satu lagi tampak



Gambar 4.1
Penggunaan Bunga pada Sarana Persembahyangan
(Sumber; Dokumentasi Penulis)

punggunya. Fungsi dari kwangen yaitu sebagai Ista Dewata yang artinya adalah Dewata yang diinginkan dan dimohon kehadirannya pada waktu bersembahyang, misalnya sebagai Batara Brahma, Batara Siwa dan lainnya. Jika tidak ada kwangen maka sebagai gantinya dapat dipergunakan bunga (Suhardana, 2004 : 15). Dalam hal ini, bunga memiliki makna sebagai simbol keikhlasan umat manusia dalam memuja Tuhan.

4.3 Makna Bunga sebagai Simbolisasi Anugerah dari Tuhan

Setiap agama pasti memiliki cara masing-masing untuk melaksanakan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Harapan serta doa yang dikumandangkan saat melaksanakan persembahyangan bertujuan agar mendapat anugerah dari Tuhan. Bunga sebagai sarana persembahyangan merupakan simbol Tuhan yang memberikan anugerah kepada manusia. Hal ini terinspirasi dari salah satu bait puisi pada kakawin Ramayana, ketika sang Rama berperang melawan Rahwana, diceritakanlah sang Rama mendapat restu dan anugerah dari para Dewa. Adapun petikan bait pada kakawin Ramayana dapat diuraikan sebagai berikut.

*Anantara narendra putra ring rato
tama paweh Hyang Indra ri sira,
Watek resi ring antariksa anumoda
manghudanaken ganda kusuma.*

Terjemahannya:

Tidak berapa lama raja putra, telah berada di kereta utama pemberian Hyang Indra. Para dewa di angkasa memberikan restu dan menghujani dengan bunga wangi (Wiana, 2000: 34).

Dalam petikan kekawin tersebut disebutkan bahwa sang Rama ketika berperang mendapat restu atau anugerah dengan dijatuhi hujan bunga yang baunya harum yang disebut dengan *gandha kusuma*. Hal ini menjadi inspirasi dalam persembahyangan umat Hindu di Bali yang menggunakan bunga sebagai simbol anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, selesai melaksanakan persembahyangan, masyarakat Hindu biasanya meletakkan bunga di kepala dan menyelipkannya di telinga yang memiliki makna telah mendapatkan anugerah dari Tuhan.

4.4 Makna Bunga sebagai Pelestarian Lingkungan

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Lingkungan memberikan tempat hidup kepada manusia, manusia juga merawat lingkungan agar lingkungan bisa lestari. Lingkungan sebagai tempat hidup tumbuh-tumbuhan juga memiliki peran yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Ada serangkaian bukti yang menggambarkan kedekatan manusia dan alam. Peninggalan prasejarah meninggalkan bukti pahatan berbentuk pepohonan di gua-gua, bahkan terukir di relief-relief candi. Kehadiran pepohonan bahkan termuat dalam buku-buku suci (agama) yang umumnya dihadirkan sebagai pohon suci. Pohon suci memang dapat dijumpai pada jaman prasejarah. Ketika sejarah umat manusia mulai ditemukan, mulai dikenalnya sebuah tulisan, kepercayaan kepada binatang-binatang mitos tetap berlangsung (Sukmono, 1973: 86).

Sebagian besar sarana persembahyangan masyarakat Hindu di Bali menggunakan bunga. Bunga hanya bisa dihasilkan oleh tumbuhan yang ada di alam. Oleh karena

itu, masyarakat Hindu secara tidak langsung akan melestarikan tumbuh-tumbuhan. Melalui sembahyang menggunakan bunga memiliki makna untuk memotivasi masyarakat agar melestarikan tumbuhan bunga dengan cara menanam di pekarangan atau di perkebunan yang beraneka warna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk sembahyang. Selain itu, sembahyang menggunakan bunga juga memiliki makna sebagai wahana edukasi bagi masyarakat untuk mencintai alam dan tidak merusak alam. Mencintai alam dan lingkungan berarti mencintai Tuhan secara utuh.

4.5 Bunga yang Baik sebagai Sarana Persembahyangan

Pada dasarnya setiap ciptaan Tuhan merupakan hal yang baik bagi kehidupan ini. Para rohaniwan dan ahli agama Hindu masa lampau, telah menentukan bunga yang benar-benar baik yang digunakan sebagai sarana persembahyangan. Cara memilih bunga tersebut tentunya bukan pada hasil pemikiran semata, tetapi hasil renungan atau meditasi. Hal tersebut menyebabkan bunga sebagai sarana persembahyangan memiliki kekuatan magis dan mampu bertahan dari zaman ke zaman. Bunga yang baik digunakan sebagai sarana persembahyangan adalah bunga yang berbau harum, utuh, segar, tidak tumbuh di kuburan, tidak layu, tidak kering, bukan hasil mencuri dan tidak pernah dipakai sarana persembahyangan sebelumnya. Selain daripada itu, maka sebaiknya dihindari dalam penggunaan bunga sebagai sarana persembahyangan.

Dalam pandangan agama Hindu bunga yang paling baik adalah bunga teratai atau bunga Padma. Bunga teratai disebut sebagai *Raja Kusuma* atau rajanya bunga-bunga (Wiana, 2000: 45). Secara teologis, bunga teratai dianggap sebagai

tempat bersemayamnya para Dewa dan Dewi. Bunga teratai juga memiliki makna sebagai alam semesta sebagai istana Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam bahasa Jawa kuno, bunga teratai disebut *Pangkaja* yang berarti bunga yang tumbuh dari lumpur. Bunga teratai juga memiliki keistimewaan sebagai bunga yang seolah-olah hidup di tiga alam yang berbeda yaitu akarnya yang berada di lumpur atau tanah, batang dan daunnya hidup di air, dan bunganya hidup di udara.

Bagi masyarakat Bali, bunga teratai disebut dengan bunga *Tunjung*. Dalam Kidung Aji Kembang, Bunga *Tunjung* memiliki makna sebagai representasi *Dewata Nawasangga*. *Dewata Nawasangga* adalah sembilan dewa sebagai manifestasi Tuhan yang bertempat di sembilan penjuru mata angin. Kidung ini dilagukan ketika upacara kematian atau *ngaben*. Makna penyebutan bunga pada kidung ini adalah memohon kepada para dewa agar manusia yang meninggal diterima dan mendapat tempat terbaik di alam ketuhanan. Adapun masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bunga *Tunjung* berwarna putih sebagai representasi Dewa Iswara yang berada di arah Timur.
- b. Bunga *Tunjung* berwarna merah muda/ *dadu* sebagai representasi Dewa Mahesora yang berada di arah Tenggara.
- c. Bunga *Tunjung* berwarna merah sebagai representasi Dewa Brahma yang berada di arah Selatan.
- d. Bunga *Tunjung* berwarna jingga sebagai representasi Dewa Rudra yang berada di arah Barat Daya.
- e. Bunga *Tunjung* berwarna Kuning sebagai representasi Dewa Mahadewa yang

berada di arah Barat.

- f. Bunga *Tunjung* bewarna hijau/ *wilis* sebagai representasi Dewa Sangkara yang berada di arah Barat Laut.
- g. Bunga *Tunjung* bewarna hitam/ *ireng* sebagai representasi Dewa Wisnu yang berada di arah Utara.
- h. Bunga *Tunjung* bewarna biru sebagai representasi Dewa Sambhu yang berada di arah Timur Laut.
- i. Bunga *Tunjung* bewarna lima warna/ *panca warna* sebagai representasi Dewa Siwa yang berada di arah Tengah (Retha, 2001)

Demikianlah keutamaan dari bunga teratai. Selain bunga teratai sebagai bunga yang utama, masyarakat Bali juga meyakini terdapat bunga lain yang utama yakni bunga ratna (*Gomphrena globosa*). Bunga ratna diyakini sebagai bunga anugerah dari Tuhan untuk kedamaian dan kesejahteraan (Wiana, 2000: 47). Hal ini terinspirasi dari salah satu episode cerita Adi Parwa. Diceritakan ada dua raksasa kembar yang bernama Sunda dan Upasunda yang bertapa sangat tekun agar dapat menguasai sorga. Para dewa di sorga amat khawatir karena takut dikuasai raksasa. Kemudian dewa Brahma menugaskan Dewa Wiswakarma untuk menciptakan putri cantik untuk menggoda pertapaan raksasa tersebut. Dewa Wiswakarma menciptakan putri cantik dengan sarana bunga ratna dan wijen. Terciptalah putri sangat cantik yang bernama Tilotama. Kemudian Tilotama menggoda pertapaan raksasa Sunda dan Upasunda. Raksasa kembar itu pun akhirnya berperang merebutkan dewi Tilotama. Kedua raksasa kembar tersebut sama saktinya, akhirnya sama-sama mati merebutkan dewi Tilotama (Zeotmulder,

). Oleh karena itulah, bunga ratna yang berjasa menjadi putri cantik itu mendapat anugerah sebagai bunga yang utama untuk memuja Tuhan dan menjadi sarana utama untuk keagamaan.

Selain bunga yang baik untuk sarana persembahyangan, terdapat pula bunga yang tidak baik sebagai sarana persembahyangan. Secara denotative, bunga yang sudah layu, kotor maupun bekas dimakan ulat atau serangga merupakan bunga tidak baik dipakai dalam persembahyangan. Secara konotatif, bunga yang sudah layu, kotor maupun bekas dimakan ulat atau serangga merupakan bunga yang kurang pantas dihaturkan dihadapan Tuhan, karena seyogyanya bunga yang dihaturkan adalah bunga yang terbaik dalam kondisi baru, segar, harum dan tidak ada serangga atau ulat. Selain itu, bunga yang layu, busuk, kotor dan ada serangga dapat menyebabkan hal negatif kepada manusia ketika dipakai di kepala atau ditelinga misalnya mengandung bakteri atau mengganggu manusia. Dalam lontar suci *Yama Purwana Tattwa* disebutkan bunga yang tidak boleh dipakai disebut dengan istilah *camah* yang artinya tidak suci yaitu bunga yang digigit belalang atau bekas dimakan ulat (Wiana, 2000: 51). Bunga tersebut dianggap cacat sehingga tidak pantas digunakan dalam persembahyangan.

5. Simpulan

Bunga tidak hanya digunakan dalam kegaitan-kegiatan yang bersifat kebahagiaan maupun kedukaan, bunga juga dipakai sebagai sarana persembahyangan oleh umat Hindu di Bali. Bunga tersebut sudah digunakan dan diwarisi sejak dahulu sesuai dengan ajaran pada kitab suci Weda. Penggunaan bunga tidak sembarangan karena terdapat makna konotasi dan

mitologi yang ada di balik bunga tersebut. Bunga memiliki makna Tuhan dalam agama Hindu yang disebut dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada umumnya terdapat empat warna bunga yang digunakan sebagai sarana persembahyangan yakni bunga bewarna merah, Selain itu bunga juga memiliki makna sebagai simbol keikhlasan manusia, anugerah dari Tuhan, serta pelestarian lingkungan. Terdapat juga bunga yang baik

dan tidak untuk digunakan sebagai sarana persembahyangan yang juga memiliki makna dan mitologi sebagai penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam bahwa bunga tidak hanya sekedar pelengkap aktivitas manusia tapi memiliki makna secara religius maupun budaya.

Referensi

- Basri, S., & Sari, E. 2019. Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER*, 2(1), 55-69.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Miharja, Deni. 2013. Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53-78.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Mizan Publika: Jakarta.
- Retha, I Putu. 2001. *Kidung Pitra Yadnya*. Singaraja: Rikha Dewata.
- Saputra, I.N.K., 2007. *Penuuntun Dasar dan Praktis Sembahyang*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardana, K.M., 2004. *Pengantar menuju Pedoman Sembahyang Umat Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sukmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Suraba, I Wayan. 2013. *Cara Praktis untuk Memahami Agama Hindu melalui Kumpulan Dharmawacana*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.